

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam sinetron, video klip atau pun film banyak sekali menampilkan adegan-adegan pelecehan seksual khususnya terhadap perempuan. Pelecehan seksual dapat terjadi karena masih melekatnya budaya patriarki dan perbedaan gender dalam masyarakat. Gender adalah perbedaan peran sosial dan karakteristik laki-laki atau perempuan yang dihubungkan atas jenis kelamin (seks) mereka. Sedangkan patriarki merupakan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai yang utama dibandingkan dengan perempuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:425), pengertian kekerasan adalah perihal yang bersifat, berciri keras perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain serta paksaan. Kekerasan yang disebabkan oleh adanya perbedaan gender memiliki jenis dan bentuk kejahatan, salah satunya adalah pelecehan seksual.

Pelecehan Seksual dalam berbagai sumber dapat dijelaskan sebagai setiap perbuatan berupa: menyampaikan gurauan tidak senonoh pada seseorang yang dirasakan sangat menyakitkan hati dan membuat malu, mengajukan pertanyaan tentang kehidupan seksual atau kehidupan pribadi seseorang, memanggul, memukul atau memanggul bagian tubuh seseorang tanpa izin

yang bersangkutan dalam berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaannya (pasal 1 angka 7 dalam Saraswati, 2006:24).

Perbuatan pelecehan seksual tersebut terjadi karena sebagian kaum perempuan masih mempertahankan sistem patriarki atau struktur sosial yang menempatkan kekuasaan terpusat di tangan laki-laki yang juga bergandengan dengan sistem budaya, ekonomi, sosial dan politik setempat sehingga para wanita tidak mampu melawannya. Patriarki sebagai sebuah ideologi yang diterapkan dalam masyarakat yang menyangkut hubungan antara laki-laki dengan perempuan di mana telah masuk dalam berbagai institusi, dalam hal ini salah satunya adalah media massa. Seperti apa yang dijelaskan oleh Althusser bahwa institusi media massa termasuk salah satu dari *Ideological State Apparatuses* (Aparat Ideologi Negara) di mana merupakan kepanjangan tangan dari negara dan kelas penguasa yang dalam konteks ini adalah penguasa berideologi patriarki (Mc Quail, 1987:83).

Tidak adanya kesadaran kaum perempuan akan posisinya dalam relasi gender, maka dapat membuka peluang akan terjadinya penindasan yaitu dengan adanya pelecehan seksual. Tidak sedikit perempuan yang menganut sistem patriarki dalam masyarakat yang beranggapan ketidakadilan di diri mereka sendiri adalah sebuah kodrat. Sangat disayangkan perspektif terhadap norma-norma agamapun dijadikan sebagai dasar-dasar untuk memperkuat dominasi patriarki oleh kaum laki-laki atas diri perempuan. Ideologi patriarki terus melekat dalam masyarakat dan bahkan dipelihara secara sadar oleh kaum perempuan itu sendiri serta kaum laki-laki. Perempuan menjadi sosok yang

lemah dimata kaum laki-laki, harus patuh serta taat pada lelaki sehingga terkadang mereka hanya menumpang dalam dunia yang seutuhnya didominasi oleh kaum pria.

Fenomena ini dilihat ketika banyak kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia di mana telah di visualisasikan dalam bentuk media yaitu film. Masuknya teknologi modern dalam bahasa gambar memberikan warna dan penambahan fungsi, bahasa gambar bukan lagi sekedar sebagai media komunikasi akan tetapi juga sebagai sebuah hiburan yang memiliki nilai seni. Hal ini merupakan hasil dari kemampuan manusia dalam mengembangkan bentuk dan seni berkomunikasinya, mulai dari hanya berupa gambar manual lalu dengan teknologi rekam yang menghasilkan gambar mati dan terakhir adalah yang kita sebut sebagai film bergerak.

Seiring dengan perkembangan pada teknologi yang digunakan dalam film, maka fungsinya juga mengalami perkembangan mulai sebagai media komunikasi (sebagai bahasa non verbal) kemudian sebagai media hiburan, lantas berfungsi sebagai media ganda yaitu hiburan dan media komunikasi sekaligus. Sebagai sebuah hiburan, karena film sebenarnya hanyalah rekaman dari keseharian kita serta sebagai sebuah media komunikasi karena film pada dasarnya memuat pesan-pesan (moral, kemanusiaan, lingkungan atau politik) baik secara terang-terangan atau pun samar-samar.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan menjadi obyek dalam film, salah satunya adalah miskinnya sosok perempuan dalam film Indonesia hanya menitikberatkan pada 2 unsur yaitu lemah dan perkas





Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai representasi pelecehan seksual terhadap perempuan karena posisi atau kedudukan perempuan seringkali ditampilkan lebih lemah dan rendah yang menyebabkan laki-laki mampu menguasai kehidupan perempuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Pelecehan Seksual terhadap perempuan direpresentasikan dalam film “Pasir Berbisik”?

## **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui representasi pelecehan seksual terhadap perempuan yang digambarkan dalam film “Pasir Berbisik”
2. Untuk mengetahui pesan apa yang disampaikan dalam film “Pasir Berbisik”

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai perwujudan dan penerapan teori yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan khususnya yang terkait dengan teori semiologi

### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Memperluas wawasan mengenai pelecehan seksual terhadap

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan tambahan dalam penelitian-penelitian perfilman lainnya.

## E. Kerangka Teori

### 1. Komunikasi dan Proses Produksi Pesan

Komunikasi merupakan salah satu kegiatan atau aktifitas semua manusia yang dilakukan oleh setiap orang. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana komunikasi mempengaruhi manusia dan bagaimana caranya mereka berkomunikasi yang baik dan benar. Dengan komunikasi itulah manusia dapat saling berbagi rasa, mengeluarkan ide atau gagasan dan menceritakan pengalaman yang dimiliki oleh setiap manusia. Seseorang yang mana menceritakan semua pengalaman tersebut dinamakan komunikator kemudian diterjemahkan dan diterima oleh orang yang menerima pesan atau komunikan.

Menurut Fiske studi komunikasi bukan semata proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan akan tetapi melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pesan atau *teks* berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna yakni berkenaan dengan peran *teks* dalam kebudayaan kita, metode utama dalam studi ini ialah ilmu mengenai tanda dan makna (semiotika) (Fiske, 1990:30).

Sesungguhnya studi komunikasi mungkin sudah tidak murni lagi

yang didefinisikan Fiske dalam kesimpulannya bahwa komunikasi sebagai “interaksi sosial melalui pesan”. Hal ini sesuai dengan yang mendasarinya bahwa:

...komunikasi adalah studi yang dapat dipertanggung jawabkan, namun kita memerlukan sejumlah pendekatan disipliner untuk mengkajinya secara komprehensif.

...komunikasi melibatkan tanda (*signs*) dan kode (*kode*). Tanda adalah artefak atau tindakan yang merujuk pada sesuatu yang lain diluar tanda itu sendiri, yakni tanda menandakan konstruk. Kode adalah sistem dimana tanda-tanda diorganisasikan dan yang menentukan bagaimana tanda- tanda itu mungkin berhubungan satu sama lain” (Fiske, 2004:9).

Komunikator dan komunikan dalam menyampaikan pesan tersebut bertumpu pada kebudayaan yang dimilikinya. Pesan yang baik adalah sebuah pesan kebudayaan yang dapat disampaikan melalui proses representasi.

## **2. Film sebagai konstruksi makna**

Film memiliki dua unsur utama di dalamnya yaitu gambar dan dialog. Film di sini dapat disebut sebagai cerita (*image*) berbentuk visual bergerak dan suara dalam dialog di dalamnya. Citra menurut Barthes merupakan amanat ikonik (*iconic message*) yang dapat dilihat berupa adegan (*scene*) yang terekam ( [www.aber.ac.uk](http://www.aber.ac.uk), tanggal 20 November 2006).

kode-kode dalam film terbentuk dari kondisi sosial budaya di mana film tersebut dibuat, serta sebaliknya kode tersebut dapat berpengaruh pada masyarakatnya ketika seseorang menonton film, ia memahami gerakan, aksan dialog, mencontoh gaya pakaian dan gaya hidup, kemudian



disesuaikan dengan karakter untuk memperoleh posisi dalam struktur kelas atau dengan mengkonstruksikan apa yang ada di film dengan lingkungannya (Philip, Taufik, dkk, 2002 : 79).

Kode dalam film merupakan serangkaian aturan, konvensi dan asosiasi yang dianggap maupun mengkomunikasikan ide-ide atau emosi, perilaku gaya pakaian, logat bicara, arsitektur bangunan, suasana, gerak, serta komposisi. Selain itu film memiliki kode yang khas yang hanya dimiliki oleh film *mise-en-scene* dan *montage*. *Mise-en-scene* berguna untuk menjawab pertanyaan apa yang harus di *shot*, dan bagaimana *shot* nya, sedangkan *montage* untuk menjawab pertanyaan bagaimana *shoot* itu disajikan (James, 1984 : 184).

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika, seperti dikemukakan Van Zoest (Zoest, 1992 : 109) ialah Film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.

Dijelaskan oleh Van Zoest mengenai hierarki antara sistem tanda yang satu dengan yang lain yaitu :

... Disini tentunya harus dibedakan antara suara yang langsung mengiring gambar (kata-kata diucapkan, deret pintu, dsb) dan musik film yang mengiringnya. Suara tipe pertama sebenarnya secara semiotika. Berfungsi tidak terlalu berbeda dengan gambar, merupakan unsur dalam cerita film yang dituturkan dan dapat

...Suara sebagai tanda, terjalin dengan sangat erat dengan tanda gambarnya. Suara bersama dengan tanda gambar ini memang membentuk tanda-tanda kompleks. Tanda-tanda kompleks ini memang ikonis, tetapi kekuatan keberadaannya pada akhirnya diperoleh di indeksikalitas...".

Beda halnya dalam konsep Pierce seperti ikon, indeks, simbol akan memberikan banyak perspektif. Analisis yang menggunakan pengertian-pengertian naratologis tidak diragukan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana cara tanda cerita film itu bisa menjadi efektif. Film menuturkan cerita dengan caranya sendiri yang khusus. Kekhususannya pada film ialah medium dalam pembuatannya dengan cara menggunakan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar.

Di era ini, banyak bermunculan berbagai ragam film baik untuk anak-anak ataupun orang dewasa walaupun cara pendekatannya berbeda-beda. Semua film yang bermunculan mempunyai sasaran yang tidak sama, yaitu dapat menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang terkandung. Di samping itu film juga dapat dirancang untuk melayani keperluan publik yang seluas-luasnya.

Berbeda halnya dengan yang dipaparkan Oey Hong Lee (Sobur, 2003:126) yaitu film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke -19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati,

...dan ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi serta



Penanda ( <i>Shot</i> )	Definisi	Petanda (makna)
<i>Close up</i>	hanya wajah	keintiman
<i>Medium Shot</i>	hampir seluruh tubuh	hubungan personal
<i>Long Shot</i>	<i>setting</i> dan karakter	konteks, <i>scope</i> , jarak publik
<i>Full Shot</i>	seluruh tubuh	hubungan sosial

Sumber: Berger, 1998 :37

Sama halnya dengan pengambilan gambar, kerja kamera dan teknik penyuntingan juga mempunyai makna penandaan tertentu, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 2

Kerja Kamera dan Tehnik penyuntingan

Penanda	Definisi	Petanda
<i>Pan Down</i>	kamera mengarah ke bawah	kekuasaan, kewenangan
<i>Pan Up</i>	kamera mengarah ke atas	kelemahan, pengecilan
<i>Dolly In</i>	kamera bergerak ke dalam	obsevasi, fokus
<i>Fade In</i>	gambar kelihatan pada layar kosong	permulaan
<i>Fade out</i>	gambar di layar menghilang	penutupan
<i>Cut</i>	pindah dari gambar satu ke gambar lain	kebersambungan, menarik
<i>Wipe</i>	gambar terhapus dari layar	“penentuan” kesimpulan

Kerja kamera dan tehnik penyuntingan di atas sangat penting dalam pembuatan film atau pun pempuatan *video clip* yang bertujuan untuk menghasilkan gambar sempurna atau baik.

### 3. Representasi

Representasi adalah hasil dari suatu proses seleksi yang mengakibatkan bahwa ada sebuah aspek dari realitas yang ditonjolkan serta ada sejumlah aspek lain yang dimarjinalisasi. *Representation are the products of the social process representing* atau representasi merupakan hasil dari suatu proses sosial yang digambarkan (Junaedi, Fajar. [limagenreutamateorimediakritis.www.sosiologikomunikasi.blogspot.com](http://limagenreutamateorimediakritis.www.sosiologikomunikasi.blogspot.com), akses tanggal 15 Januari 2007).

Dalam representasi, Hektor membagi tiga elemen yang terlibat yaitu: Pertama, sesuatu yang direpresentasikan di mana disebut sebagai obyek. Kedua, representasi itu sendiri yang disebut tanda. Ketiga, adalah seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan atau disebut *coding* (Hektor dalam Noviani, 2002:73).

Senada dengan Juliastuti, ia memaknai representasi sebagai konsep yang digunakan dalam proses sosial. Pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, dan sebagainya. Secara ringkas ia memaknai representasi sebagai produksi

Dilihat dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan di dalam proses representasi, terdapat beberapa masalah yang harus dipahami diantaranya adalah: 1). Representasi adalah hasil dari suatu proses seleksi yang mengakibatkan bahwa ada sejumlah aspek dari realitas yang ditonjolkan serta ada sejumlah aspek lain yang dimarginalisasi. Hal ini menyebabkan hasil representasi bersifat sempit dan tidak lengkap, 2). Apa yang dikatakan sebagai dunia nyata itu juga perlu untuk dipermasalahkan. Bahwa tidak ada satupun representasi dari realitas yang secara keseluruhan pastilah benar dan nyata, serta 3). Pemikiran yang menyatakan bahwa media tidaklah harus merefleksikan realitas.

Permasalahan diatas diperlukan untuk dipahami dalam melihat proses representasi termasuk representasi simbol pelecehan seksual. Pihak yang melakukan representasi memiliki pengalaman sosial dan budaya yang mungkin berbeda dengan keberadaan simbol pelecehan seksual. Faktor ini yang mengakibatkan proses representasi tidak pasti dan benar secara keseluruhan berdasarkan makna sebenarnya. Keberadaan media dalam melakukan representasi tidak selalu merefleksikan realitas yang ada dalam masyarakat. Media dalam melakukan representasi mampu untuk memunculkan realitas baru yang sering disebut sebagai realitas media. Media dalam membentuk realitas tidak lepas dari ideologi dan budaya media dimana simbol tersebut direpresentasikan.

#### **4. Ideologi dalam Proses Representasi**

Menurut Marx, Ideologi merupakan sebuah wawasan yang dihasilkan oleh kekuatan pada bangunan bawah yaitu kekuatan yang memiliki faktor-faktor produksi. Maka itu, ideologi bukanlah wawasan yang sifatnya empirikal, diangkat dari kenyataan-kenyataan. Ideologi adalah sebuah rekayasa mental (Sobur, 2003:212).

Ideologi merupakan istilah penting karena ideologi sering kali digunakan untuk mengacu pada wilayah konseptual yang sama dengan budaya dan budaya populer. Ideologi tak dapat kita tinggalkan ketika berbicara tentang budaya dan representasi. Nilai– nilai kebudayaan merupakan cerminan ideologi. Sebagaimana yang dikemukakan Hebdige bahwa semiotika ini sudah *built in* dengan teori ideologi Althusserian atau Gramscian ( Sunardi ST, 2002:xx).

Untuk mengkaji ideologi, Althusser memperkenalkan dua istilah kunci yaitu *Ideological State Apparatus* (ISA) dan *Repressive State Apparatus* (RSA). Dalam terminologi Marxian, aparat yang represif (*State Apparatus*) terdiri dari pemerintah, tentara, polisi, birokrasi, pengadilan, penjara, dan sebagainya. Contoh seperti itulah oleh Althusser dinamakan sebagai RSA. RSA menjalankan fungsinya melalui kekerasan (*by Violence*), baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun non fisik (Junaedi,Fajar.limagenreutamateorimediakritis.www.sosiologikomunikasi.blogspot.com, akses tanggal 15 Januari 2007).

Althusser memberikan dua (2) tesisnya yang sangat brilliant dalam

1) Ideologi merepresentasikan relasi individu yang imajiner pada kondisi-kondisi nyata dari eksistensinya.

2) Ideologi mempunyai aspek material

Ideologi tidak bisa dibatasi sebagai ide semata, namun mempunyai aspek material yang menjalankannya. Dalam penelitian ini tanda, simbol adalah aspek material dari ideologi yang direpresentasi (Althusser, 2004:39).

Zoest mengatakan bahwa Ideologi dan Mitologi didalam hidup kita sama dengan kode-kode dalam perbuatan semiotis dan komunikasi kita. Tanpa itu, komunikasi tidak dapat berlangsung. Setiap penggunaan teks, bahasa dan semiosis (penggunaan tanda) pada umumnya hanya timbul berkat suatu ideologi yang secara sadar atau tidak sadar dikenal oleh pemakai tanda. Sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi (Sobur, 2003:208).

Seperti yang dipaparkan Barthes bahwa Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, serta baik dan buruk. Sedangkan mitos kita yang lebih difokuskan adalah mengenai maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, keberhasilan, dan yang terakhir ilmu. Bagi Barthes, mitos

1. Mitos sebagai alat komunikasi dalam kebudayaan tentang sesuatu (Fiske



Dengan mengutip penelitian Barthes mengenai mitos sebagai penanda sebuah ideologi, Johnston menjelaskan bagaimana sebuah mitos tentang perempuan dipandang sebagai hal yang sebenarnya. Tanda bisa dihilangkan dari tempat awalnya dan sebuah pengertian baru ditempelkan di tempat itu. Dengan cara ini, sebuah konotasi baru secara salah dipandang sebagai tanda yang masih alami (tetap). Dengan demikian mitos digunakan sebagai istilah untuk mewakili alat utama di mana perempuan selalu digunakan di dalam film. Mitos menyampaikan dan mentransformasikan ideologi dan membuatnya tidak kelihatan serta karenanya menjadi alamiah.

Fenomena yang terjadi dalam representasi pelecehan seksual terhadap perempuan dalam film *Pasir Berbisik* dapat dikatakan sebagai hegemoni karena jika hegemoni berlangsung secara ideologis (*by Ideologi*), maka di sisi yang berbeda dominasi berjalan melalui kekerasan (*by Violence*) khususnya dalam pelecehan seksual. Film tersebut merupakan sarana komersialisasi yang memproduksi massal simbol posisi perempuan sebagai kekuatan komoditas kapitalis hasil produksi kelas berkuasa, yang dalam produksinya berorientasi pasar dengan menampilkan adegan-adegan pelecehan seksual.

## 5. Jenis kelamin dan Gender

Ada teknik analisis gender memungkinkan kita untuk: (1) menampilkan peran reproduktif perempuan sebagai hal yang penting bagi peran produktif keluarga; (2) mengungkapkan profil aktivitas perempuan dalam rumah tangga; (3) mengidentifikasi faktor-faktor sosial budaya yang menghambat atau mendorong kelangsungan hidup dan kehidupan wanita dan pria; (4) melihat betapa pentingnya pengelola proyek-proyek; (5) mengerti peran gender agar dapat secara tepat menentukan masukan diintervensi yang dibutuhkan (Ihrohimi, 1995 : 173-174).

Ada dua konsep yang harus dimengerti dalam usaha menelaah kaum perempuan, yaitu dengan membedakan dan memahami antara konsep jenis kelamin (seks) dan konsep gender. Pengertian jenis kelamin merupakan persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya laki-laki memiliki penis, *jakala* atau *kalamenjing* dan memproduksi sperma. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan dan memproduksi sel telur, memiliki vagina dan alat menyusui. Alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan pada manusia laki-laki dan perempuan karena bersifat tetap yang disebut sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan (Fakih, 2004:8).

Ada pun konsep gender yang membedakan antara dua insan yang berbeda yaitu suatu sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat baik secara kultural maupun sistemik. Misalnya perempuan

sedangkan laki-laki dikenal kuat, rasional jantan dan perkasa. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain. Hal ini tidak hanya terjadi dalam lingkup rumah tangga tetapi juga terjadi di tempat kerja dan masyarakat, bahkan di tingkat pemerintah dan negara ([www.najlah.blogspot.com](http://www.najlah.blogspot.com), akses tanggal 08 Maret 2007 ).

Perbedaan *gender* akan mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya, pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan. Konsep gender ialah suatu sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat baik secara kultural maupun sistemik. Misalnya perempuan secara kultural dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, sedangkan laki-laki dikenal kuat, rasional jantan dan perkasa.

Sifat-sifat tersebut di atas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain. Hal ini tidak hanya terjadi dalam lingkup rumah tangga tetapi juga terjadi di tempat kerja dan masyarakat, bahkan di tingkat pemerintah dan negara. Contohnya pada kasus TKW, ada beberapa TKW yang bekerja di luar negeri di mana mereka sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak pantas dilakukan dan mereka menjadi korban kekerasan (*violence*) oleh majikannya.

pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional terusik. Sama halnya dalam film Pasir Berbisik ini, perempuan berperan sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Melihat dari kasus di atas seperti yang dikatakan Nicholson (1995), kebanyakan gambaran feminis tidak hanya mengandalkan determinisme biologis tetapi juga mengandalkan pembagian antara seks dan gender, dimana seks adalah biologi tubuh dan gender ialah asumsi dan praktek budaya yang mengatur konstruksi sosial laki-laki, perempuan serta relasi sosial mereka. Selanjutnya dikatakan bahwa diskursus dan praktek politik serta budaya genderlah yang menjadi sumber ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan (Barker, 2005:192).

## **6. Perempuan dalam Film Indonesia**

Film merupakan bagian dari media massa yang mentransformasikan kehidupan masyarakat kita didalamnya. Film mempunyai fungsi penyebar hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1994:13-14).

Dewasa ini sangat gencar membicarakan sosok perempuan mengenai eksistensinya dalam perfilman Indonesia. Film sebagai tempat yang memungkinkan untuk mempertanyakan dominasi nilai-nilai yang

nilai-nilai patriarki. Film-film Indonesia dinilai terpaku pada satu wajah yang sama (Krisna Sen, Prisma 7 Juli, 1981:31).

Perempuan sebagai kaum yang lemah dan menjadi korban dalam kehidupan adalah suatu citra yang ditimpa sejak ratusan tahun silam bahkan budaya film Indonesia pun melestarikan citra tersebut. Jarang sekali film-film Indonesia menggunakan aktor sebagai korban penindasan baik pelecehan seksual ataupun kekerasan dalam rumah tangga. Potret dari perempuan di media massa, dalam literatur film masih memperlihatkan *stereotype* yang merugikan yaitu perempuan pasif, tergantung pada laki-laki, didominasi dan menerima keputusan laki-laki serta terutama melihat dirinya sebagai simbol seks (Subandy dkk,1998:107).

Sebagian film Indonesia terlihat sekali tampak miskin perspektif tentang kedudukan perempuan. Apabila kita melihat kecenderungan penggambaran dalam film-film beberapa tahun belakangan ini, gambar yang muncul masih selalu seputar perempuan yang sering tampak menangis apabila sedang menghadapi masalah, terlalu banyak bicara, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi ciri yang utama bagi perempuan (Subandy dkk, 1998:295)

Johnston menyebutkan *stereotype* di dalam film berawal dari mulainya film cerita. Pada masa awal, penonton mengalami kesulitan mengartikan apa yang muncul di layar. Pengikonan yang pasti dan tetap, lalu diperkenalkan untuk memberikan kepada penonton fakta-fakta dasar

berdasarkan konvensi tertentu di dalam genre-genre film Hollywood menurut Johnston ikut bertanggung jawab terhadap terjadinya pen - stereotype – an perempuan di dalam film komersil.

Kebanyakan film adalah yang menampilkan perempuan di dalam ruang “pribadi” nya sendiri sebagai istri, ibu, anak perempuan dan kekasih. Citra yang ditampilkan pada ruang itu menjadi krusial karena dirupsi terhadap nilai-nilai patriarki diketimbangkan justru di dalam ideologi patriarki itu sendiri dan memberikan perempuan ruang untuk menghubungkan pengalamannya sendiri dengan “dunia nyata” yang dikonstruksi di dalam film (Priyatna, 2006:336-337).

## **7. Pelecehan Seksual terhadap Perempuan**

Banyak sekali kasus-kasus kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh pria terhadap perempuan. Hal ini dilihat dari betapa lemahnya kaum wanita sehingga mempermudah pihak laki-laki untuk menindas mereka. Herlina menjelaskan definisi kekerasan terhadap perempuan adalah

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (pasal 1, Deklarasi Penghapusan kekerasan terhadap Perempuan tahun 1993) (<http://situs.kespro.info>, akses tanggal 15 Mei 2007).

Dilihat dari definisi di atas sangatlah lemah posisi perempuan dari

nada laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi dalam

Rumah Tangga saja, bahkan dalam berpacaran pun sering terjadi. Kekerasan yang terjadi dalam relasi personal perempuan ini biasanya terdiri dari beberapa jenis, misalnya serangan terhadap fisik, mental/psikis, ekonomi dan seksual. Dari segi fisik, yang dilakukan seperti memukul, meninju, menendang, menjambak, mencubit dan lain sebagainya. Sedangkan kekerasan terhadap mental seseorang biasanya seperti cemburu yang berlebihan, pemaksaan, memaki-maki di depan umum dan lain sebagainya. Sedangkan kekerasan dalam hal ekonomi jika pasangan sering pinjam uang atau barang-barang lain tanpa pernah mengembalikannya, selalu minta ditraktir, dan lain-lain. Jika dipaksa dicium oleh pacar, jika ia mulai meraba-raba tubuh atau ia memaksa untuk melakukan hubungan seksual, maka ia telah melakukan kekerasan yang termasuk dalam pelecehan seksual. Umumnya pemerkosaan yang terjadi dalam masa pacaran (*Dating Rape*) diawali oleh tindakan kekerasan yang lain.

Menurut penulis, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual antara lain: sering menonton film porno sehingga menimbulkan hawa nafsu pria, merayu perempuan dengan tujuan mau melakukan apa yang diinginkan lelaki, kurangnya iman dalam diri laki-laki itu sendiri, dan sebagainya.

Jika kekerasan itu tidak dihentikan maka perempuan di Indonesia akan terus tertindas, dan mungkin laki-laki merasa dirinya sudah menang.

kekerasan terhadap perempuan seperti yang dijelaskan Triningtyasasih yaitu Tindakan kekerasan terhadap isteri adalah tindakan pidana. Hal tersebut telah diatur dalam pasal 351 jo 356 (1) Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). Salah satu kesimpulan dari pasal-pasal ini adalah, bila penganiayaan dilakukan terhadap keluarga dekat/orang yang seharusnya dilindungi, maka hukumannya ditambah sepertiga dari jumlah hukuman apabila penganiayaan dilakukan terhadap orang lain. Selain itu, dalam kasus isteri (perempuan) di bawah umur (16 tahun), maka apabila laki-laki (suaminya) menyebabkan luka-luka dalam proses hubungan seksual maka si suami bisa didakwa melanggar pasal 288 KUHP (<http://situs.kespro.info>, akses tanggal 15 Mei 2007).

Meskipun perempuan merasa tertindas, mereka akan selalu berjuang demi mendapatkan haknya. Hal ini dapat di lihat dalam roman "Larasati", ia merupakan artis panggung yang memiliki jiwa ksatria untuk merebut haknya dan pemuda yang lain dari orang-orang asing dengan berbagai cara, meskipun nyawa jadi taruhannya. Demi mendapatkan haknya kembali, ia mengorbankan dirinya dan rela berkelana dari kota Yogyakarta menuju kota yang padat penduduk yakni Jakarta meskipun di



Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang memaparkan situasi atau peristiwa yang terjadi dalam cerita film “pasir Berbisik”. Penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis tertentu, jenis ini memaparkan suatu peristiwa atau kejadian yang tidak menjelaskan suatu hubungan dan tidak membuat hipotesis (Rachmad, 2001:24).

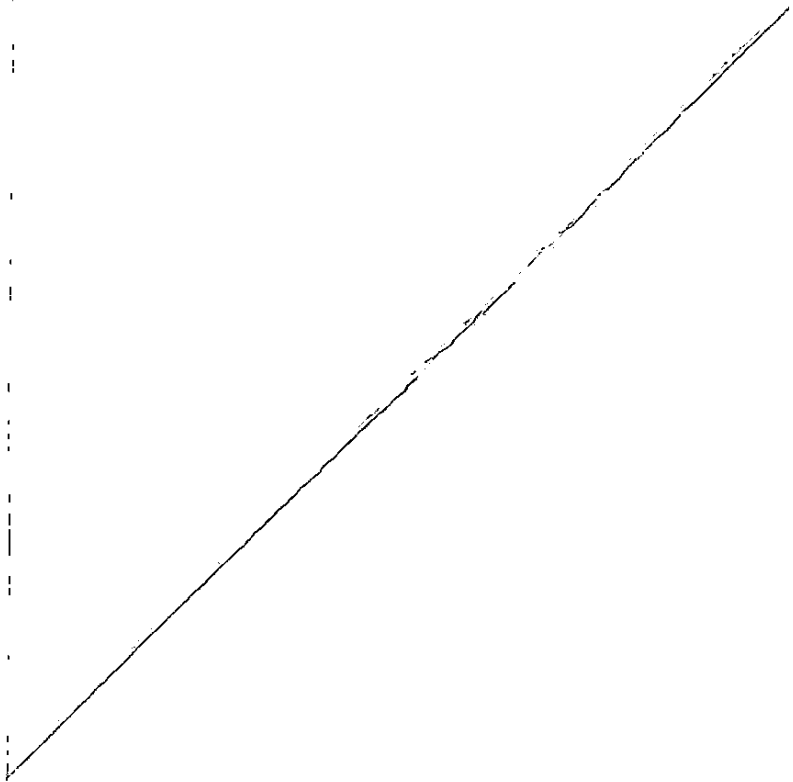
Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal, yang mana menekan pada suatu konseptual dan tidak menunjukkan angka-angka numerik, hitungan statistik serta ukuran-ukuran yang bersifat empiris sehingga mempermudah dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma interpretatif ialah untuk memahami kehidupan sosial, tindakan aktor dan menemukan bagaimana seseorang mengkontruksi makna dalam penelitian.

## **2. Jenis Data**

### **a. Data Primer**

Data-data yang diperoleh langsung dengan cara observasi terhadap

..... “Pasir Berbisik”



Data yang diperoleh melalui sumber-sumber lain yang sudah dikumpulkan, antara lain: jurnal perempuan, buku-buku dan Internet, dan sebagainya

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

#### **a. Dokumentasi**

Data dokumentasi ini dengan cara mengidentifikasi simbol pelecehan seksual yang berupa gambar atau beberapa *scene* dalam film Pasir Berbisik. Gambar atau adegan yang menunjukkan simbol-simbol dan pesan diperoleh dengan cara memotong gambar bergerak dari adegan dalam film Pasir Berbisik di mana berdurasi 104 menit

#### **b. Studi Pustaka**

Untuk mendapatkan data pendukung diperlukan data mengenai teori-teori dengan melalui penelusuran literatur yaitu berupa buku, jurnal perempuan, dan lain-lain.

### **4. Objek Penelitian**

Film "Pasir Berbisik" merupakan objek dalam penelitian ini, yang dikaji dalam film ini adalah bagaimana kekerasan terhadap perempuan

... ..

Film “Pasir Berbisik” ini diteliti karena dapat merepresentasikan bagaimana keberadaan perempuan sebagai korban pelecehan seksual di dalam kehidupan masyarakat dan juga memiliki karakter peran yang diharapkan dapat memberikan keberagaman perspektif film Indonesia terhadap keberadaan perempuan, sehingga bisa memberikan kontribusi tentang bagaimana pelecehan seksual terhadap perempuan terjadi dalam perfilman di Indonesia.

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yaitu untuk menganalisis dan menginterpretasikan teks dalam hubungannya dengan berbagai bentuk lambang (gambar) yang terkandung dalam media massa misalnya, film, iklan, sandiwara radio, dan sebagainya. Pemikiran Barthes benar-benar dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure (Griffin, 2003:356), yaitu

- a) Sebuah tanda adalah kombinasi dari *signifier* dan *signified*.
- b) Suatu tanda tidak berdiri sendiri tapi merupakan bagian dari suatu sistem

Barthes menetapkan bahwa suatu mitos atau sesuatu yang mempunyai banyak arti tambahan merupakan suatu sistem semiologi urutan yang kedua yang dibangun sebelum ada sistem tanda. Tanda dari

Kajian pokok dalam analisis semiologi ialah melacak bagaimana makna yang diberikan terhadap dan atau diangkut dengan teks berupa lambang-lambang. Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model Roland Barthes dimana ia menganalisis berdasarkan sistem “Denotasi dan Konotasi”. Yang mengarah pada makna-makna kultural yang melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Denotasi menunjukkan arti literatur atau eksplisit dari kata-kata dan fenomena lain atau yang nyata serta konotasi lebih mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal (www.aber.ac.uk, akses tanggal 20 November 2006). Denotasi dan konotasi ini menguraikan hubungan antara *signifier* dan *referent*-nya.

Peneliti memilih semiotika Roland Barthes karena di dalamnya menjelaskan bahwa ada dua level makna yang berbeda, penandaan tingkat pertama (*first-order signification*) disebut denotasi, pada level ini tanda disebutkan terdiri dari *signifier* dan *signified* serta konotasi pada penanda tingkat dua (*second-order signification*) menggunakan tanda denotasi (*signifier* dan *signified*) sebagai signifier-nya.

Untuk lebih jelasnya ada peta tanda Roland Barthes dibawah ini

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Dennotative sign (tanda denotatif)		
4. Connotative signifier (konotatif)	(penanda)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)		

Gambar Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3), terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan tanda denotatif merupakan penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar mempunyai makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2003 : 69).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum dengan denotasi dan konotasi dalam pengertian Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi dimengerti sebagai makna yang sebenarnya, bahkan kadang dirancukan dengan referensi atau acuan. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama (*the first signification*), sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua (*the second signification*) yang terjadi ketika makna awal dari *sign* bertemu dengan nilai-nilai dan menetapkan wacana pada suatu kultur.

Makna denotasi adalah makna primer suatu tanda yang dapat langsung kita tangkap apabila melihat tanda tersebut. Sedangkan makna konotasi terbentuk akibat perkembangan makna yang tidak lagi mengacu kepada makna primernya. Dengan mengetahui makna konotasi, kita dapat menemukan makna-makna tersembunyi dari suatu fenomena. Di dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang

memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman dalam Sobur, 2003:71). Di dalam mitos terdapat tiga unsur yaitu penanda, petanda, serta tanda. Akan tetapi, sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos merupakan suatu sistem pemaknaan tatanan kedua.

Dalam perspektif semiotika sebagai suatu cara untuk mengkaji film, semiotika beroperasi dalam wilayah tanda. Film dikaji melalui sistem tanda yang terdiri dari lambang baik verbal maupun ikon-ikon atau gambar. Ikon merupakan bentuk dan warna yang serupa atau mirip dengan keadaan sebenarnya seperti gambar benda, orang atau binatang, serta ikon itu sendiri juga digunakan sebagai lambang.

## **G. Sistematika Penulisan**

BAB I, mengenai Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan. BAB II, mengenai Gambaran umum tentang Film Pasir Berbisik, Sinopsis film, serta Struktur Operasional. BAB III, tentang Analisis Representasi Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan dalam